

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Hubungan Islam dan Negara Menurut Abdurrahman Wahid

1. Menurut Abdurrahman Wahid mengenai hubungan antara Islam dan negara, Islam sendiri tidak mengenal mengenai doktrin tentang negara. Doktrin Islam mengenai negara adalah tentang keadilan sosial dan kemasyarakatan. Dalam UUD 1945 memuat pengertian keadilan dan kemakmuran dalam pembukaannya. Ada juga keyakinan bahwa negara harus mengadopsi formalisme negara Islam baik dalam organisasinya maupun dalam menjalankan urusannya. Al-Hukm, atau hukum dan ketertiban, adalah negara di mata Abdurrahman Wahid.
2. Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang hubungan agama (Islam) dan negara memang menarik, karena berada di ranah filosofis. Artinya, Abdurrahman Wahid ternyata bukan seorang ideologi Islam yang mencitakan terbentuknya masyarakat Islami secara total. Bukan pula kaum sekular yang hendak memisahkan secara clear cut, antara Islam dan negara. Melampaui itu, Abdurrahman Wahid adalah seorang muslim yang mendasarkan kemanfaatan paling mendasar dari politik, yakni kesejahteraan manusia, dari sumber-sumber keislaman. Dengan demikian secara esensial, Abdurrahman Wahid tidak memisahkan Islam dari politik, meskipun politik tersebut tidak harus berbentuk negara Islam.
3. Hubungan antara Islam dan negara di Indonesia menurut Abdurrahman Wahid, ada beberapa pendapatnya. Pertama, Abdurrahman Wahid selalu ingin menjaga independensi keberagamaan masyarakat dalam menghadapi negara, karena ketaatan seseorang harus muncul dari kesadaran pribadi, bukan dari paksaan negara. Kedua, penolakan Abdurrahman Wahid terhadap sebagian masyarakat muslim yang ingin menjadikan Islam sebagai ideologi negara, merupakan konsekuensi dari pemahaman demokrasi yang ia perjuangkan, yakni menempatkan masyarakat secara egaliter di hadapan negara. Karena pengistimewaan agama tertentu dalam negara yang plural ini, berarti pengingkaran nilai-nilai demokrasi. Ketiga, negara tidak boleh mengintervensi urusan-urusan agama masyarakat. Begitu juga sebaliknya agama tidak perlu mengemis legitimasi kepada negara karena hal tersebut bukan menguatkan

eksistensi agama sebagai kepercayaan, melainkan justru merendahkan.

4. Mengenai hubungan Islam dan negara, meskipun secara teoritis keduanya sepakat bahwa Islam tidak mempunyai sistem kenegaraan yang baku, akan tetapi secara praksis aksi politik mereka berbeda. Menurut M. Natsir, Islam dan negara adalah dua entitas yang tidak bisa dipisahkan (integratif), ia beranggapan bahwa urusan kenegaraan pada dasarnya merupakan bagian integral Islam yang di dalamnya mengandung ideologi atau falsafah hidup. Sementara menurut Abdurrahman Wahid, antara agama dan negara harus dipisahkan secara jelas fungsi wewenangnya (sekular), supaya tidak terjadi pendistorsian. Dan seharusnya Islam hanya dijadikan sebagai etika sosial saja dalam kehidupan bernegara, bukan sebagai landasan ideologi.

## **B. Saran-saran**

Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis, ada beberapa saran yang harus dicermati. Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan di atas, penulis ingin memberikan beberapa saran Islam dan negara (Analisis pemikiran politik islam Abdurrahman Wahid. Adapun saran dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu saran teoritis dan saran praktis.

1. Saran Teoritis
  - a. Saran ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Oleh sebab itu, peneliti menyarankan pada peneliti ada datanya agar menggunakan pemdekatan dan metode yang berbeda seperti analisis historis yang bersifat deskriptif.
  - b. Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Islam & Negara dengan cenderung bersifat moderat, oleh sebab itu, pengguna nilai-nilai Islam sangat ditekaka. Peneliti menyarankan agar dilakukan pemeta lebih dalam terkait dengan nila-nilai Islam tersebut.
2. Saran Praktis
  - a. Bagi Pembaca

Pembaca disarankan untuk membaca dan menganalisa karya Abdurrahman Wahid tentang Islam dan Negara. Oleh karena itu penulis skripsi ini, peneliti menyadari skripsi di tangan pembaca ini masih jauh dari sempurna sehingga perlu penyempurnaan dan penyempurnaan.

Oleh karena itu, dengan rendah hati peneliti berharap saran yang membangun untuk melengkapi berbagai kekurangan yang dimiliki.

